



FILSAFAT ILMU DAN AKUNTANSI

Program Doktor–Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada

Editor:
Lindrianasari & Luciana Spica Almilia

Laba bersih = *cash flow from operation* ± *net*
atau :
Laba bersih = *cash flow from operation* ± *net*
± *retentionary accruals*
$$\text{NDAT} = \frac{\Sigma \text{ETA}}{\text{T}}$$

accruals ±

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Koento Wibisono S.

Sambutan:
Dr. Supriyadi

FILSAFAT ILMU DAN AKUNTANSI

**Program S3 Doktor–Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada**

**Editor:
Lindrianasari & Luciana Spica Almilia**

Atika Jauhari Hatta H., Damai Nasution, Junaidi, Lindrianasari,
Luciana Spica Almilia, Negini Kencono Putri,
Rusmawan Wahyu Anggoro, Sri Wahyuni, Susi Dwimulyani,
Wuryan Andayani, Sri Wahyuni

**Kata Pengantar:
Prof. Dr. Koento Wibisono S.**

**Sambutan:
Dr. Supriyadi**



Penerbit Kanisius

FILSAFAT ILMU DAN AKUNTANSI

072153

© 2010 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	14	13	12	11	10

Editor : Lindrianasari & Luciana Spica Almilia

Desain Sampul : Sungging

Desain Isi : ACG

ISBN 978-979-21-2741-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	3
Sambutan	5
Kata Pengantar	7
Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi: Suatu Tinjauan Teori Keagenan <i>Atika Jaubaria Hatta H.</i>	11
Pengembangan Ilmu Akuntansi melalui Pendekatan Filsafat Ilmu Peningkatan Manfaat Melalui Penelitian Berbasis Positivisme <i>Damai Nasution</i>	45
Akuntansi dan Pandangan Sisi Baik dan Buruk Manajemen Laba: Telaah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi <i>Junaidi</i>	81
Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi Suatu Tinjauan atas Earnings Management <i>Lindrianasari</i>	117
Telaah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Pendekatan Decision Usefulness Pelaporan Akuntansi <i>Luciana Spica Almilia</i>	157

Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi: Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi <i>Negina Kencono Putri</i>	197
Tinjauan Filsafat sebagai Upaya Mengembalikan Kualitas dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Akuntansi dan Akuntan <i>Rusmawan Wabyu Anggoro</i>	251
Revolusi Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Suatu Kajian Manfaat Laporan Keuangan <i>Sri Wabyuni</i>	279
Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi: Tinjauan Perspektif Pengukuran pada Pelaporan Keuangan <i>Susi Dwimulyani</i>	307
Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi: Suatu Tinjauan Teori Keagenan <i>Wuryan Andayani</i>	333
Filsafat Ilmu sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Akuntansi: Suatu Tinjauan atas Positive Accountings Theory <i>Sri Wabyuni</i>	363
Biodata Penulis	389

REVOLUSI AKUNTANSI DALAM PERSEKTIF FILSAFAT ILMU

Suatu Kajian Manfaat Laporan Keuangan

Sri Wabyuni
STIE MAHARDHIKA - Surabaya

Abstrak

Perkembangan ilmu akuntansi telah mengalami perubahan secara drastis. Perkembangan di bidang akuntansi menuju perubahan sistem yang cukup signifikan ini ditandai dengan banyaknya usulan-usulan seperti disclosure atau pengungkapan data non finansial, data masa depan, serta data nilai pasar wajar (fair market value). Hal tersebut dapat dipandang sebagai natural ekstensi dan merupakan implikasi adopsi suatu pendekatan pelaporan keuangan. Pengembangan ilmu akuntansi melalui suatu pendekatan informasional dapat memengaruhi cara financial reporting dipandang, dievaluasi, dan diatur. Hasilnya terbukti, ilmu akuntansi yang berfungsi sebagai mesin penciptaan informasi kemajuan ekonomi berhasil memprediksi dan menjelaskan adanya fenomena dan tendensi yang benar. Ilmu akuntansi mampu mendorong sehingga ikut berperan sebagai dasar dan arah dalam penyelesaian-penyelesaian masalah fundamental di bidang sosial dan ekonomi. Penelitian ini melakukan pengujian secara deskriptif dan analitis terhadap validitas pengembangan ilmu akuntansi untuk menuju ilmu pengetahuan melalui suatu pendekatan informasional yang dapat memengaruhi cara financial reporting dipandang, dievaluasi, dan diatur. Perubahan perspektif ini disebut sebagai financial reporting revolution.

Tujuan pelaporan akuntansi keuangan adalah memberikan manfaat kepada masyarakat, secara khusus investor dan kreditor. Sementara itu, pengembangan ilmu akuntansi melalui suatu pendekatan informasional dapat memengaruhi cara financial reporting dipandang, dievaluasi, dan diatur dengan tujuan mendukung manfaat pelaporan keuangan dengan menyajikan hasil ilmu pengetahuan dan implikasinya kepada masyarakat yang secara khusus juga diwakili oleh investor dan kreditor. Domain tujuan tetap dalam perspektif masyarakat secara luas,

hususnya masyarakat sosial dan ekonomi yang hendak mencapai peningkatan kesejahteraannya. Tujuan keduanya pun, baik tujuan pelaporan akuntansi keuangan maupun revolusi akuntansi, selaras dalam nuansa kemanusiaan yang secara khusus untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Keselarasannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang.

Kata kunci: *revolution, accounting, objective of financial accounting (reporting), stakeholder.*

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal abad kedua puluh, perkembangan teori akuntansi merupakan perpaduan antara perspektif lama dan baru. Di mulai dari teori *stewardship* yang memperkenalkan bagaimana mengukur asset, kewajiban, equitas, dan laba dengan membandingkan antara pengukuran akuntansi dan konsep ekonomi. Perkembangan di bidang akuntansi menuju perubahan sistem yang cukup signifikan ditandai dengan banyaknya usulan-usulan seperti *disclosure* atau pengungkapan data *non finansial*, data masa depan, data nilai pasar wajar (*fair market value*) dapat dipandang sebagai natural ekstensi dan merupakan implikasi adopsi suatu pendekatan pelaporan keuangan. Sebagaimana implikasi tersebut, suatu pendekatan informasional dapat memengaruhi cara *financial reporting* dipandang, dievaluasi, dan diatur. Perubahan perspektif ini disebut sebagai *financial reporting revolution*.

Sampai saat ini, perkembangan ilmu akuntansi, ditinjau dari revolusi akuntansi, telah melaju pesat. Pengembangannya telah dilakukan selama empat dekade mulai dari perspektif historis (*historical perspective*) yaitu diperkenalkannya *double entry book-keeping system* oleh Luca Paciolo (biarawan Italia dan ahli matematika). Segmen yang dikembangkan

meliputi catatan mengenai pengumpulan piutang, perbedaan harga jual, dan harga pokok penjualan (HPP) sehingga diperlukan uraian konsep (*abstrak konsep*). Awal abad ke-19 diperkenalkan konsep "*joint stock company*" sebagai awal berkembangnya pasar modal. Investor memerlukan informasi akuntansi. Abad ke-20 ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat cepat, yaitu mulai dikenal pajak penghasilan atau pendapatan di negara bagian, dan mulai dikenal pengukuran *income*. Tahun 1940, Paton dan Littleton dalam bukunya *An Introduction to corporate Accounting Standards* mengenalkan konsep *historical cost* dan *going concern*. Kemudian pada tahun 1968, ditemukan *positive accounting theory* oleh Ball dan Brown. Hasilnya terbukti, ilmu akuntansi sebagai mesin penciptaan informasi kemajuan ekonomi berhasil memprediksi dan menjelaskan adanya fenomena dan tendensi yang benar. Simpulan atas berkembangnya ilmu akuntansi dengan pendekatan informasional dapat memengaruhi cara *financial reporting* dipandang, dievaluasi, dan diatur sehingga mampu berperan sebagai dasar dan arah dalam penyelesaian-penyelesaian masalah fundamental di bidang sosial dan ekonomi.

Tujuan akuntansi yang termaktub dalam tujuan pelaporan keuangan diarahkan terhadap kepentingan umum secara normal (*common interest*) dari berbagai pemakai dalam kemampuan perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dan aliran kas masa mendatang yang memadai (FASB, SFAC No. 1). Tujuan ini tidak lain untuk memajukan kesejahteraan ekonomi seluruh manusia yang diprosikan secara utama dengan istilah investor dan kreditor. Perlu dicatat bahwa tujuan tersebut dapat diartikan secara luas dengan tujuan untuk seluruh *stakeholder* yakni seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan yang termasuk manajemen, karyawan, lingkungan perusahaan, pemerintah, dan lain sebagainya. Secara rinci, tujuan tersebut tidak dapat diartikan dengan sempit untuk tujuan *stockholder* saja, dalam arti investor dan kreditor.

Revolusi akuntansi dengan memandang, mengevaluasi, dan mengatur pelaporan keuangan untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tambah (*value addit*) bagi pemakainya diharapkan mampu memandang bahwa perusahaan mengorganisasi dirinya sendiri dengan cara yang paling efisien, sehingga dapat memaksimalkan prospek

dan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut untuk bertahan hidup. Revolusi akuntansi ini memunculkan anggapan bahwa kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan adalah kebijakan untuk mempertahankan *corporate governance* dalam perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ryan, Scapens, dan Theobald (1992), revolusi akuntansi melalui positivisme telah memengaruhi pengembangan ilmu akuntansi. Hal ini sebenarnya mendasarkan pada teori akuntansi positif yang merupakan bagian dari revolusi akuntansi yang telah dikembangkan secara empiris dengan menguji prinsip, postulat, dan norma-norma yang bersifat normatif. Istilah positif bagi teori bermakna sebagai usaha untuk memprediksi kejadian di dunia nyata. Dengan demikian, revolusi akuntansi yang berdasar pada *positive accounting theory* (PAT) berhubungan dengan prediksi dan penjelasan suatu tindakan sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan cara manajer merespon standar akuntansi baru (Scott, 2006). Semua tindakan ini bertujuan memajukan perusahaan dalam pencapaian berbagai kinerja yang tidak lain juga untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat manusia yang terkait dengan perusahaan tersebut.

Simpulan sementara terhadap adanya revolusi akuntansi dengan mengkaji manfaat laporan keuangan yang berdasar pada pendekatan positif ini menunjukkan bahwa laporan keuangan mampu memprediksi dan menunjukkan adanya kecenderungan yang terjadi pada objek penelitian. Hal ini menjadi bukti bahwa tujuan informasi akuntansi dapat tercapai. Pencapaian bukti dilakukan dengan paradigma positivisme-empirisme. Oleh karena itu, positivisme-empiris telah terbukti mampu mendukung dan menunjukkan bukti realitas yang valid. Maka pengembangan ilmu akuntansi dengan paradigma positivisme-empirisme adalah benar dan valid. Sementara itu, statemen yang terverifikasi secara benar dan valid adalah pernyataan yang bermakna (Siswomihardjo, 1996). Maka, pengembangan ilmu akuntansi dengan adanya revolusi akuntansi yang berdasar pada paradigma positivisme-empirisme adalah benar dan valid.

Revolusi akuntansi melalui penelitian empiris seharusnya dilaksanakan dengan memerhatikan berbagai aspek filosofis ilmu, khususnya akuntansi

yang diteliti itu sendiri, yaitu penelaahan pengembangan ilmu akuntansi beserta teori akuntansi dari aspek epistemologi. Epistemologi hendaknya juga dikonsentrasikan pada paradigma positivisme-empirisme yang telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi manusia. Pengembangan tersebut dibutuhkan agar penelitian yang dilaksanakan benar-benar dapat menyelesaikan masalah pengembangan teori itu sendiri, yakni meningkatkan kesejahteraan manusia.

1.2. Permasalahan

Permasalahan pokok yang dibahas dalam makalah ini adalah pengujian secara deskriptif dan analitis terhadap validitas pengembangan ilmu akuntansi untuk menuju ilmu pengetahuan, melalui revolusi akuntansi dengan mengkaji manfaat laporan keuangan yang mendasarkan pada paradigma positivisme-empirisme. Selanjutnya, makalah ini juga menguji, secara deskriptif dan analitis, kemampuan pengembangan ilmu akuntansi untuk mencapai kesejahteraan bagi manusia. Catatan penting dalam makalah ini, revolusi akuntansi dan tujuan informasi akuntansi untuk memajukan kesejahteraan manusia yang ekuivalen dengan misi dan tujuan Negara Republik Indonesia sebagaimana tersurat di dalam Pembukaan UUD 1945.

1.3. Pendekatan Bahasan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan untuk membahas permasalahan di atas adalah pendekatan deskriptif, analitis, ataupun analisis komparatif. Pendekatan deskriptif dipakai untuk menjelaskan konsep ilmu, pengetahuan, filsafat, serta perkembangan disiplin akuntansi. Sedangkan, pendekatan analitis digunakan untuk menelaah pengembangan ilmu akuntansi melalui revolusi akuntansi dengan berdasar pada paradigma positivisme-empirisme.

1.4. Sistematika Bahasan

Penulisan Revolusi Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Ilmu ini menggunakan kerangka bab demi bab. Bab I membahas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah, serta sistematika bahasan. Bab 2 menjelaskan telaah literatur yang membahas secara spesifik hakikat ilmu serta filsafat ilmu dalam kaitannya dengan revolusi akuntansi. Bab 3 menjelaskan hakikat revolusi akuntansi dengan mengkaji manfaat laporan keuangan yang berdasar pada paradigma positivisme-empirisme. Bab 4 menjelaskan manfaat, pencapaian, dan keunggulan revolusi akuntansi berdasar paradigma positivisme-empirisme dalam kaitannya dengan tujuan informasi keuangan. Bab 5 menguraikan simpulan, keterbatasan penelitian ini, dan pengembangan selanjutnya.

Bab II

TELAAH LITERATUR: HAKIKAT FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM KAITANNYA DENGAN REVOLUSI AKUNTANSI

2.1. Hakikat Ilmu – Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan pengembangan filsafat pengetahuan. Filsafat ilmu bukanlah sekadar metode atau tata cara penulisan karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah. Filsafat ilmu merupakan refleksi filosofis terhadap ketiadaan titik henti dalam penjelajahan kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan. Sesuatu yang memang tidak pernah habis untuk dipikirkan dan tidak pernah selesai untuk dijelaskan. Sasaran filsafat ilmu adalah bidang ilmu tertentu. Filsafat ilmu diarahkan pada

komponen-komponen yang mendukung keberadaan ilmu itu sendiri, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut ini adalah penjelasan terhadap bidang garapan filsafat ilmu (Siswomihardjo, 2007a; 2007b).

Ontologi menjelaskan hakikat terhadap ilmu itu, yang menjadi hakikat kebenaran itu sendiri. Hakikat yang ada (*being, sein*) yang merupakan asumsi dasar bagi sesuatu sebagai kenyataan dan kebenaran. Model-model ontologi seperti, monisme, idealisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dan agnotisme (Siswomihardjo, 2007b).

Epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan pilihan ontologis menentukan sarana yang dipilih. Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*), pengalaman, atau kombinasi akal, pengalaman, dan intuisi merupakan sarana yang dimaksudkan oleh epistemologi. Model-model epistemologi adalah rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, dan fenomenologi. Di dalam epistemologi ditunjukkan juga tolok ukur suatu pengetahuan ilmiah, seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan intersubjektif (Siswomihardjo, 2007b).

Aksiologi meliputi nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran dan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan untuk penjelajahan berbagai kawasan seperti, sosial, simbolis, fisik-material. Etika dan moral merupakan tolok ukuran normatif dalam penelitian, penggalan, dan penerapan ilmu. Nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam tata kehidupan, baik dalam penelitian maupun penerapan ilmu pengetahuan (Siswomihardjo, 2007b).

Filsafat ilmu adalah pernyataan implisit terhadap peningkatan mutu pendidikan tinggi, dan paradigma manusia Indonesia seutuhnya yang di dalam penalarannya pertama-tama dan utama harus mampu dan sanggup melakukan refleksi ke kawasan yang paling mendasar, ke kawasan filosofis untuk memahami hakikat ilmu sampai batas yang tertinggi (Siswomihardjo, 2003).

2.2. Manfaat Filsafat Ilmu

Beberapa manfaat telah terbukti dalam mempelajari filsafat ilmu pengetahuan, yakni: (a) membantu untuk berpikir semakin kritis dalam sikap ilmiahnya, (b) memperkenalkan metode ilmu pengetahuan yang berguna di dalam mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam melakukan penelitian, (c) membantu mahasiswa dalam bekerja di kemudian hari, serta (d) membantu pemecahan masalah riil yang terjadi di kehidupan manusia secara pragmatis (Siswomihardjo, 2003).

Salah satu ciri dunia akademis adalah sifatnya yang kritis dan ilmiah. Akademisi yang benar-benar memahami tugasnya sebagai pembelajar dan peneliti memiliki kemampuan analisis. Sikap kritis ini harus secara terus menerus diasah dan dikembangkan sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan.

Salah satu cara menemukan pengetahuan dengan melakukan penelitian. Penelitian mengajarkan seseorang untuk menyimak segala sesuatu dalam hidup sebagai masalah yang membutuhkan solusi. Filsafat ilmu pengetahuan mengarahkan seseorang untuk berpikir kritis dan ilmiah. Seseorang diharapkan menjadi lebih tanggap terhadap situasi lingkungannya (Suriasumantri, 1999). Dengan filsafat ilmu, seseorang dapat memahami peristiwa, menganalisis, membuat solusi, serta membuat ramalan. Kemampuan ini perlu terus dikembangkan.

Bekerja di bidang apa pun membutuhkan kemampuan filsafat ilmu. Setiap bidang usaha selalu menghadapi berbagai macam masalah dari yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks. Masalah-masalah ini membutuhkan solusi yang tepat. Solusi diturunkan dari kemampuan untuk menyimak masalah secara jelas, pengaruhnya terhadap masalah, dan cara mengatasi masalah. Semua ini dipelajari dalam filsafat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat puritan-elitis, yang hanya memuaskan rasa ingin tahu saja. Akan tetapi, ilmu pengetahuan wajib dibutuhkan untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah riil yang timbul dalam kehidupannya. Pengetahuan dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memecahkan

masalah kemiskinan serta kebodohan sebagai akibat dari proses modernisasi (Suriasumantri, 1999).

2.3. Hakikat Ilmu

Sesuatu disebut sebagai ilmu pengetahuan apabila paling tidak memenuhi enam komponen utama, yaitu: masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), konklusi (*conclusion*), dan pengaruh (*effect*) (Bahm, 1980).

Masalah (problema). Kalau tidak ada masalah, tidak ada ilmu pengetahuan (yang disingkat "ilmu"). Pengetahuan ilmiah dihasilkan dari penyelesaian masalah ilmiah. Tidak semua masalah bersifat ilmiah. Ada beberapa karakteristik sehingga suatu masalah disebut masalah ilmiah, yaitu masalah harus sudah dikomunikasikan, harus ada sikap ilmiah, dan harus ada metode ilmiah.

Sikap (attitude). Ilmu pengetahuan harus disertai sikap ilmiah. Ada enam karakteristik suatu sikap ilmiah, yaitu: ingin tahu (*curiosity*), spekulatif (*speculativeness*), keinginan untuk objektif (*objectiveness*), keterbukaan pikiran (*open mindness*), keinginan untuk menanggukuhkan penilaian (*judgement*), dan bersifat sementara (*tentativity*).

- a. *Keingintahuan*. Sifat ilmiah sangat erat kaitannya dengan rasa ingin tahu. Ini berkaitan dengan bagaimana sesuatu ada, bagaimana sifat mereka, bagaimana fungsi mereka, serta bagaimana mereka berhubungan dengan sesuatu yang lain. Keingintahuan selalu bertujuan untuk memahami.
- b. *Spekulatif*. Supaya bersikap ilmiah, seseorang harus mencoba menyelesaikan masalah secara ilmiah. Sikap ini membutuhkan usaha yang keras. Seseorang harus mengusulkan suatu dugaan yang dikenal sebagai hipotesis. Pada tahap awal, hipotesis sangat spekulatif. Spekulasi ini sengaja dan perlu untuk mengembangkan dan membuat hipotesis yang dapat dibentuk.
- c. *Objektivitas*. Objektivitas merupakan sikap yang kondusif untuk mencapai hasil yang dapat dipercaya. Konsentrasi sikap ilmiah

ada pada objeknya dan bukan pada subjek. Objek selalu menjadi objek bagi subjek, tidak ada objek tidak ada subjek, tidak ada subjektivitas, tidak ada objektivitas. Objektivitas memiliki karakteristik, yaitu: a) keingintahuan ilmiah terhadap suatu dan keterkaitannya dengan waktu terjadinya, b) keinginan untuk menjadikan pengalaman dan alasan rasional sebagai pedoman, c) keinginan untuk menerima (*receptive*), d) keinginan untuk berubah oleh objek, e) keinginan untuk tidak takut di dalam melakukan kesalahan, serta f) keinginan untuk melakukan sikap ilmiah.

- d. *Keterbukaan pikiran*. Keterbukaan berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk mendengar dan mempertimbangkan semua usulan yang relevan berkaitan dengan hipotesis. Untuk itu, seseorang membutuhkan sikap toleran, yang mau mendengarkan dan menerima ide orang lain.
- e. *Keinginan untuk menanggukkan penilaian (judgement)*. Apabila hasil investigasi tidak menghasilkan solusi dan pemahaman yang diharapkan, tidak perlulah dibuat atau dicari-cari jawaban yang tidak perlu. Seseorang perlu menunda *judgement* sampai semua bukti terkumpul. Ilmuwan membutuhkan kesabaran di dalam penyelesaiannya.
- f. *Bersifat sementara (tentativity)*. Hasil pekerjaan ilmiah selalu membuka adanya kemungkinan konklusi yang baru, sehingga hasil investigasi seseorang harus dibuktikan oleh investigasi orang lain. Dengan demikian, suatu konklusi ilmiah bersifat sementara dan perlu dibuktikan kembali oleh pihak lain.

Metode. Bukan hanya sifat objek yang menyebabkan suatu studi atau penelitian menjadi ilmiah, tetapi juga metode yang digunakan dalam investigasi tersebut penting. Hal penting dalam ilmu pengetahuan adalah metode ilmiah. Terjadi kemungkinan, hanya ada satu metode atau banyak metode. Metode ilmiah bermakna satu (*one*) dan banyak (*many*). Bermakna satu artinya, metode ilmiah tersebut dapat diaplikasikan pada semua subjek persoalan. Sedangkan bermakna banyak artinya, banyak cara atau metode untuk melakukan. Ini berarti: a) setiap pengetahuan memiliki

metodenya sendiri; b) masalah tertentu membutuhkan metode tertentu yang unik; c) ilmuwan dalam bidang ilmu yang sama menggunakan metode berbeda karena pengembangan teori dan temuan teknologi yang berbeda; d) perkembangan pengetahuan dan teknologi menyebabkan saling ketergantungan antar ilmu serta mendorong terciptanya metode-metode baru untuk menyelesaikan masalah baru yang tercipta; dan e) metode ilmiah itu sendiri memiliki beberapa tahapan yang membutuhkan metode yang berbeda untuk setiap tahapan.

Metode ilmiah. Metode ilmiah yang diusulkan Bahm (1980) ini dipicu oleh dominasi tradisi empiris di Inggris yang dominan terhadap ilmu filsafat. Tradisi tersebut membagi tahapan metode ilmiah menjadi observasi data, klasifikasi data, formulasi hipotesis, dan pengujian hipotesis. Pertanyaan terhadap observasi data sebagai awal tahap penelitian. Isu sifat data termasuk *sense* data yang disalahmengerti. Archie Bahm menceritakan dua kelompok filosof yaitu empiris dan pragmatis. Empiris Inggris menyatakan bahwa hipotesis diverifikasi dengan menelusuri kembali karakteristik data yang original. Akan tetapi, tindakan ini sangat tidak mungkin karena empiris menyimak data ke masa lalu. Sebagai suatu catatan, semua ilmu pengetahuan dimulai dari observasi.

Pragmatisme. Amerika telah memberikan kontribusi kepada filsafat ilmu yang cenderung diabaikan oleh banyak ilmuwan. Pragmatisme di Amerika menyatakan bahwa hipotesis dapat diuji berdasarkan kemungkinannya untuk dapat dilaksanakan. Misalnya, berdasarkan kemampuan hipotesis untuk memberikan pedoman kepada praktisi. Apabila solusi yang diprediksi oleh hipotesis dapat dicapai, berarti itulah kebenaran. Namun verifikasi tergantung pada data yang diobservasi setelah hipotesis terbentuk. Pragmatis mampu mencapai dan memprediksi data masa mendatang.

Bahm (1980) mengusulkan lima tahap penting metode ilmiah. Dalam praktik, ilmuwan tidak hanya melakukan tahapan demi tahapan secara urut, namun ilmuwan dapat melompat ke belakang kembali dan ke depan berkali-kali. Ilmuwan tidak hanya merumuskan hipotesis, tetapi juga mulai mengujinya sebelum dapat memutuskan data yang dapat dipercaya. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah, ilmuwan tidak

boleh menghilangkan satupun karakteristik dalam melakukan investigasi ilmiah. Apabila salah satu tahapan hilang, akan ada konsekuensi yang penting yang hilang dari metode ilmiah.

Tahapan penelitian dalam "Metode Ilmiah" ada lima tahapan investigasi ilmiah, yaitu: kesadaran tentang adanya masalah, pengujian masalah, pengusulan solusi, pengujian proposal, dan penyelesaian masalah.

- a. *Kesadaran tentang adanya masalah.* Apabila seseorang merasa tanpa bantuan, tanpa harapan, atau tidak kompeten terhadap kesukaran, ini bukan masalah ilmiah. Pengujian ilmiah dimulai dari kesadaran mengenai adanya masalah. Masalah biasa yang sudah ada lama atau baru ditemukan sekarang. Harus ada kesepakatan dengan masalah dan keinginan untuk mencoba menyelesaikan masalah sebelum masalah tersebut memenuhi syarat ilmiah.
- b. *Menguji masalah.* Pengujian masalah bertujuan untuk menentukan apakah suatu masalah dapat diselesaikan secara ilmiah. Untuk itu, pengujian harus dimulai dari observasi terhadap masalah tersebut. Usaha awal lebih fokus pada memahami masalah. Usaha ini berkaitan dengan klarifikasi masalah. Klarifikasi bertujuan mengidentifikasi dan menentukan aspek yang relevan dan tidak relevan dari suatu masalah. Pada akhirnya, klarifikasi masalah ini bertujuan untuk membedakan data yang relevan dan tidak relevan. Pengujian masalah juga bertujuan mengevaluasi pentingnya masalah. Apakah masalah ini dapat diselesaikan (berkaitan juga dengan kebutuhan waktu, dana, kerjasama, dan sebagainya). Selanjutnya, pengujian masalah juga untuk menjawab pertanyaan apa yang menyebabkan masalah, bagaimana hubungannya, apakah ada masalah yang serupa, dan apa bedanya.
- c. *Pengusulan solusi.* Kecukupan solusi harus relevan dengan masalah. Usulan solusi awal secara spontan dihasilkan dari observasi awal terhadap masalah. Peneliti harus melakukan klarifikasi progresif terhadap masalah sebab ini akan memunculkan ide atau solusi baru yang lebih relevan. Peneliti juga harus memiliki cara berpikir dengan metode coba-coba untuk mendapatkan usulan solusi yang pas.

- d. *Pengujian proposal.* Pengujian terhadap proposal menyangkut dua hal, yaitu pengujian secara mental serta pengujian secara operasional. *Pertama*, setiap hipotesis yang diusulkan harus diuji secara mental sebelum usaha lain dilakukan. Hipotesis yang baik memenuhi beberapa karakteristik, yaitu konsisten (dengan masalah, fakta, ataupun sekumpulan teori pendukung), relevan terhadap masalah dan bukti yang tersedia dengan mencakup keseluruhan faktor yang relevan (pemahaman teoretis, keterujian, dan solusi akhir), kemurnian dan kesederhanaan (tapi harus diingat, kemurnian harus mencakup kejelasan yang tidak jelas dan kesederhanaan menurunkan kepalsuan), serta kemampuannya untuk dikomunikasikan. Pengujian mental juga memiliki karakteristik rasional. Konsultasi dengan teman satu profesi atau dengan disiplin ilmu yang lain sangat penting. *Kedua*, pengujian secara operasional yang mencakup satu atau lebih desain eksperimen bertujuan menunjukkan bahwa hipotesis dapat dilaksanakan. Pengujian ini juga berhubungan dengan observasi dengan bukti baru untuk mendukung atau menyangkal hipotesis. Setiap eksperimen memiliki kriteria tersendiri untuk pencapaian solusi yang istimewa. Pengujian operasional menjadi lebih baik apabila efisien, yang berarti mampu menyediakan bukti yang lebih konklusif, dan lebih mudah dikaji ulang. Eksperimen yang ideal disebut krusial karena telah didesain untuk menentukan hipotesis yang benar atau yang salah. Eksperimen krusial sukar untuk didesain karena lebih kompleks dan melibatkan banyak faktor.
- e. *Penyelesaian masalah.* Suatu masalah akan tetap menjadi ilmiah meskipun masalah tersebut belum dipecahkan, atau masih belum dipecahkan oleh metode yang dikenal saat ini. Masalah yang mula-mula disangsikan tidak terpecahkan secara penuh sampai dengan kesangsian atau keraguan tersebut hilang. Demikian juga, investigator telah merasa puas dengan pemahaman yang telah tercapai. Apabila keraguan muncul dalam suatu pemikiran, pemikiran memiliki kriteria sendiri untuk menyelesaikan keraguan tersebut. Apabila masalah tidak menjadi ilmiah sampai investigator menjadikan masalah sosial yang dikomunikasikan kepada

seorang ahli, solusi masalah tidak menjadi ilmiah sampai menjadi solusi sosial. Masalah publikasi, distribusi, pembacaan, dan pemahaman atas solusi tercakup dalam cara pemecahan masalah ilmiah.

Perkiraan atau praduga (presupposition). Tidak ada penelitian tanpa prasangka atau perkiraan. Pengakuan terhadap perkiraan sangat relevan dalam metode ilmiah. Perbedaan perkiraan dapat membuat perbedaan dalam memahami masalah, menentukan hipotesis, dan kebutuhan untuk memverifikasi, serta cara mengonklusikan yang sedemikian rupa sehingga dapat dipercaya. Minimal, perkiraan menyangkut asumsi tentang sifat keberadaan dan kemampuan untuk mengetahui (metafisik); tentang sifat pikiran dan kemampuannya untuk tahu (psikologis); sifat pengetahuan beserta cara untuk memperoleh, mempertahankan, memodifikasi, dan melupakan (epistemologis); tentang karakteristik bahasa dan komunikasi (linguistik); tentang struktur berpikir dan berinferensi serta hubungannya dengan sesuatu (logis); tentang angka atau perhitungan matematika (matematis); dan tentang sifat nilai, kecantikan, kewajiban, serta nilai-nilai kehidupan (aksiologis, estetis, etis, dan religius). Semua presuposisi merupakan subjek yang dibutuhkan di dalam pengetahuan filsafat.

Sebaliknya, metode ilmiah merupakan asumsi dugaan terhadap *physical universe, nature of life, dan society*. Yang menjadi penekanan dalam penelitian ilmiah adalah dapat dipercayanya suatu konklusi untuk semua pengetahuan yang seharusnya merupakan fungsi praduga atau perkiraan. Tidak semua ilmuwan menyadari pentingnya praduga. Salah satu alasan berkembangnya penelitian interdisipliner adalah informasi yang berasal dari ilmu pengetahuan yang lain yang diduga sebagai sesuatu yang relevan dan dominan untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Bahm (1980) menyatakan bahwa komplikasi pemahaman terhadap presuposisi pengetahuan terjadi pada beberapa sekolah yang mengembangkan cara berpikir tertentu yang seringkali memiliki pengaruh yang bias pada cara pandang ilmuwan terhadap praduga. Bahm (1980) juga tidak menyatakan secara eksplisit cara untuk menghindari efek bias *schools of*

thought pada saat ini. Intinya, cara berpikir universitas sangat berpengaruh pada metode dan hasil investigasi ilmiah yang dilakukan. Kesadaran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas pencapaian ilmiah suatu bidang ilmu. Perbaikan kualitas pengetahuan harus dilakukan di semua bidang ilmu. Konsekuensinya, perbaikan kualitas pemahaman dan penyelesaian masalah pada bidang ilmu tertentu membutuhkan perbaikan pada bidang ilmu yang lain.

Aktivitas ilmu pengetahuan adalah apa pun yang dikerjakan oleh ilmuwan. Yang dimaksud dengan hal-hal apa pun yang dilakukan oleh ilmuwan adalah penelitian ilmiah. Penelitian memiliki dua aspek, yaitu individual dan sosial.

1. *Individual*. Pengetahuan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, *science* ada dalam diri seseorang. Keberadaannya tergantung pada terjadinya transfer antara orang yang satu dan orang yang lain. Setiap ahli merupakan hasil dari pelatihan, keahlian, dan kemampuan. Setiap ahli adalah orang yang melakukan aktivitas ilmiah yang saling tergantung dengan aktivitasnya yang lain, seperti aktivitas kesehatan, hobi, dan harapan. Aktivitas ilmiah membutuhkan *adaptability*. Kadangkala, ilmuwan melakukan aktivitas rutin yang kompleks dan menjenuhkan, sehingga butuh peregangan dari berbagai hal yang mampu menyebabkan frustrasi. Ilmuwan melakukan aktivitas dengan membuat laporan penelitian, artikel, buku, berpartisipasi dalam konferensi, serta konvensi lokal, regional, atau internasional.
2. *Sosial*. Aktivitas ilmiah lebih dari sekadar sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Ilmuwan merupakan kelompok orang yang sangat penting di dunia pada saat ini. *Science* menjadi aktivitas institusi seperti universitas, institusi penelitian, organisasi pemerintahan, maupun divisi perusahaan. Institusi-institusi ini mendanai aktivitas penelitian. Aktivitas penelitian ilmiah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghentikan teori-teori lama dan mengadopsi teori-teori baru.

Konklusi science merupakan pengetahuan yang diperoleh. *Science* dipahami sebagai kumpulan pengetahuan. Kumpulan ide pun merupakan *science*. Konklusi merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah. Inilah tujuan *science*. Kebanyak ilmu mengakui bahwa konklusi ilmiah tetap tidak pasti. Tentativitas konklusi sangat penting dimiliki oleh setiap ilmuwan. Pernyataan ilmiah harus bersifat tentatif selamanya, tidak peduli sebesar apa pun manfaat dan dapad dipercayanya suatu konklusi. Apabila suatu konklusi diterima sebagai suatu dogma, konklusi itu menghilangkan sesuatu yang penting dalam sifat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pengaruh pengetahuan adalah sesuatu yang telah dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Bagian yang telah dilakukan oleh pengetahuan tersebut mampu menghasilkan pengaruh. Pengaruhnya dapat bermacam-macam. Ada dua pengaruh yang ditimbulkan oleh konklusi ilmiah, yaitu memengaruhi pengetahuan dalam teknologi dan industri (disebut *applied science*), dan memengaruhi pengetahuan dalam masyarakat dan peradaban (*social effect*)

Applied science sering disebut juga dengan ilmu murni. Dengan berbagai cara, suatu ilmu terapan dapat menjadi ilmu murni. Beberapa kriteria perubahan menjadi ilmu terapan tersebut adalah: a) pengetahuan yang diaplikasikan; b) tujuan pengetahuan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperbaiki kondisi kehidupan sosial dan ekonomi manusia; c) manfaat pengetahuan mampu dirasakan oleh manusia; d) terus-menerus melakukan penelitian (pengetahuan menjadi segar dan kuat dengan sendirinya); e) adanya dukungan keuangan. Pengaruh buruk atau bahaya dari *applied research* justru berasal dari pengetahuan itu sendiri. Misalnya, bom atom di Hiroshima dan Nagasaki (Japan).

Social effects pengetahuan adalah apa pun yang terjadi apabila pengetahuan itu diaplikasikan untuk peradaban manusia. Ilmu pengetahuan sudah diaplikasikan pada peradaban manusia, seperti kesehatan, standar hidup yang layak bagi manusia, ekonomi, pendidikan, politik, kekuatan militer, dan ruang angkasa. Namun di balik ini semua, aplikasi pengetahuan pada peradaban manusia menimbulkan dampak buruk

seperti polusi, mekanisasi hidup, kehancuran sumber daya alam, dan demoralisasi kehidupan manusia. Yang dibutuhkan oleh manusia sekarang adalah pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya dari sisi jumlah subspesialisasi saja yang berkembang, tetapi juga aksiologi, etika, religio-sitas, dan sosiologi. Hal ini penting agar terjadi keseimbangan hidup antara yang memajukan kehidupan secara fisik dan secara rohani. Ilmu pengetahuan harus menimbulkan penetrasi pada semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi manusia.

Bab III

HAKIKAT REVOLUSI AKUNTANSI DENGAN MANFAAT LAPORAN KEUANGAN

3.1. Revolusi Akuntansi

Pada awal abad kedua puluh, perkembangan teori akuntansi merupakan perpaduan antara perspektif lama dan baru. Di mulai dari teori *stewardship* yang memperkenalkan bagaimana mengukur asset, kewajiban, equitas, dan laba dengan membandingkan antara pengukuran akuntansi dan konsep ekonomi. Perkembangan di bidang akuntansi menuju perubahan sistem yang cukup signifikan ditandai dengan banyaknya usulan-usulan seperti *disclosure* atau pengungkapan data *non finansial*, data masa depan, data nilai pasar wajar (*fair market value*), yang dapat dipandang sebagai natural ekstensi dan merupakan implikasi adopsi suatu pendekatan pelaporan keuangan. Sebagaimana implikasi tersebut, pendekatan informasional dapat memengaruhi cara *financial reporting* dipandang, dievaluasi, dan diatur. Perubahan perspektif ini disebut sebagai *financial reporting revolution*.

Revolusi akuntansi dalam keitannya dengan manfaat laporan keuangan menyajikan pentingnya pelaporan keuangan yang dijelaskan

melalui revolusi akuntansi, yaitu bagaimana *financial reporting* dipandang, dievaluasi, dan diatur, dengan tujuan memikirkan manfaat informasi laporan keuangan. Dengan diawali dari perspektif historis, perspektif informasional, akuntansi akrual dalam *informational setting*, lingkungan pelaporan keuangan, konsekuensi ekonomi, dan kunci penyajian laporan keuangan, pada artikel ini didiskusikan revolusi akuntansi dengan membandingkan pengukuran antara perspektif informasioanal dengan konsekuensi ekonomis.

Perkembangan akuntansi diawali dengan perspektif historis (*historical perspective*) yaitu diperkenalkannya *double entry book-keeping system* oleh Luca Paciolo (biarawan Italia dan matematika). Segmen yang dikembangkan meliputi catatan mengenai pengumpulan piutang, perbedaan harga jual, dan harga pokok penjualan (HPP), sehingga diperlukan uraian konsep (*abstrak konsep*). Pada awal abad ke-19, diperkenalkan konsep "joint stock company" sebagai awal berkembangnya pasar modal. Di sana, investor memerlukan informasi akuntansi. Abad ke-20 ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat cepat, yaitu mulai dikenalnya pajak penghasilan atau pendapatan di negara bagian, dan mulai dikenal pengukuran *income*. Tahun 1940, Paton dan Littleton dalam bukunya *An Introduction to corporate Accounting Standards* mengenalkan konsep *historical cost* dan *going conser*.

Perspektif informasional menyajikan bagaimana informasi akuntansi mampu membantu para pemakai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan akuntansi diarahkan pada fenomena bisnis dengan membandingkan pengukuran antara perspektif informasioanal dan konsekuensi ekonomi, supaya secara terus-menerus, informasi akuntansi yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Banyak metode digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Antara lain, pada awal tahun 1968, Ball dan Brown menemukan teori positif.

Konsep ilmu positif ini sebenarnya dikenal pada abad XIX yang dulunya dihubungkan dengan suatu aliran filsafat yang dikenal dengan *positivisme*. Istilah positif dikenal sebagai istilah teknis yang selanjutnya disebutkan sebagai ajaran. Oleh karena itu, istilah positif diangkat ke

dalam tataran filsafat. Tolok-ukur kebenaran ilmu positif adalah untuk menyatakan suatu yang konkret (yang dapat dicerna oleh indrawi) yang dilawankan dengan suatu istilah yang khayal.

3.2. Akuntansi dalam Paradigma Positivisme-Empirisme

3.2.1. Evolusi Teori Akuntansi Positif

Pada akhir abad XIX dan XX, penulis akuntansi secara khusus mengaitkan dan menguraikan praktik yang diamati, serta menyediakan aturan pedagogis untuk mengklasifikasi praktik tersebut. Sementara itu, dalam menyediakan alasan untuk satu praktik tertentu, penulis terdahulu tidak berusaha menyusun kumpulan atas prinsip-prinsip untuk menjelaskan praktik akuntansi secara umum.

Pengenalan konsep dari teori yang digunakan dalam pengembangan teori akuntansi positif ini berasal dari hasil pengembangan dalam keuangan, yang diturunkan dari konsep ekonomi. Pada tahun 1950-an, penelitian telah membukukannya dengan membuat kemajuan dalam keuangan dengan menerapkan analisis ekonomi untuk permasalahan keuangan. Pengujian empiris atas pengujian hipotesis yang muncul dari analisis yang difasilitasi dengan penciptaan satu database komputer atas harga saham oleh CRSP. Data dikombinasikan dengan ketersediaan komputer. Hal tersebut mendorong beberapa studi atas perilaku dari harga saham dan efek dari informasi terhadap harga saham (Fama, 1976). Hasil dari studi empiris terdahulu mendorong perkembangan hipotesis pasar yang efisien.

Pengenalan pengujian hipotesis empiris yang berskala luas dalam ekonomi dan keuangan, khususnya hipotesis pasar yang efisien, biasanya punya satu dampak penting terhadap riset akuntansi. Pada pertengahan 1960-an, pengujian atas hipotesis pasar efisien membuahakan kontroversi untuk hipotesis yang mendasari preskripsi normatif dari akuntan. Secara khusus, hasil menunjukkan bahwa pasar modal secara sistematis tidak disesatkan oleh metode akuntansi. Kontradiksi tersebut dicatat oleh

periset akuntansi yang terlatih dalam metode riset baru dalam keuangan. Dalam menjelaskan kontradiksi kepada akuntan, periset-periset tersebut mengenalkan metode riset atas akuntansi keuangan dan konsep yang mendukung teori dan metodologi untuk akuntansi. Sementara artikel keuangan lebih dahulu menjelaskannya dalam literatur-literatur. Artikel yang punya dampak terbesar terhadap akuntansi literatur adalah Ball dan Brown (1968).

3.2.2. Perkembangan Metodologi Empiris Teori Akuntansi Positif

Suatu teori terdiri dari dua bagian, yakni asumsi, termasuk definisi variabel dan logika yang berhubungan di dalamnya, dan sekumpulan hipotesis substantif. Asumsi, definisi, dan logika digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena empiris yang menarik, sementara hipotesis adalah prediksi yang dihasilkan dari analisis. Perkembangan dari suatu teori dimulai ketika periset memikirkan suatu penjelasan untuk beberapa fenomena. Sebagai contoh, satu penjelasan untuk penggunaan FIFO atau LIFO dapat menjadi pilihan manajer karena manajer berkehendak untuk meminimalkan kewajiban pajak.

3.2.3. Hasil-Hasil Penelitian Positivisme-Empirisme Akuntansi

Makalah ini memaparkan teori dan metodologi yang mendasari literatur ekonomi empiris dalam akuntansi. Konsep yang mendasari teori literatur tersebut adalah teori konsep ilmiah atau saintifik. Tujuan teori ilmiah adalah menjelaskan dan memprediksi fenomena yang pada kasus ini adalah praktik akuntansi. Dalam ilmu ekonomi, konsep tersebut diberi sebutan "positive theory" (teori positif).

Hasil-hasil riset positivisme-empirisme dalam bidang akuntansi keuangan yang muncul pertama-tama antara lain adalah *hubungan antara laba dan harga saham*. Ball dan Brown (1968) berkonsentrasi untuk menguji hubungan antara perubahan dalam laba dan perubahan dalam harga saham. *Menginvestigasi perubahan metode akuntansi*, seperti penelitian Kaplan dan Roll (1972), untuk menguji prediksi kontradiksi ini

dilakukan dengan menguji hubungan antara perubahan harga saham dan perubahan akuntansi yang tidak memengaruhi pajak. Kaplan dan Roll (1972) menyelidiki perubahan akuntansi yang tidak memengaruhi pajak.

Dan juga *menginvestigasi perubahan akuntansi* oleh Ball (1972) memakai pendekatan lain. Ball berargumen bahwa EMH (*efficient market hypothesis*) dan CAPM tidak akan dapat mengamati efek harga saham dari perubahan akuntansi yang memengaruhi pajak pada saat pengumuman atas perubahan. Penelitian tersebut menyelidiki hubungan *return abnormal* dengan semua perubahan akuntansi dan mengekspektasi tidak ada *return abnormal*. Ball berasumsi bahwa dengan hipotesis tandingan mekanistik, perubahan akuntansi rata-rata disertai dengan tanda *return abnormal* tertentu (yang kemungkinannya positif).

Bab IV

KONGRUENSI TUJUAN AKUNTANSI DAN REVOLUSI AKUNTANSI BERDASAR POSITIVISME-EMPIRISME

4.1. Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi yang termasuk di dalamnya pelaporan akuntansi keuangan (FASB, SFAC, 1983) memerhatikan ketiga aspek berikut ini. *Pertama*, konteks lingkungan penerapan akuntansi yang menunjukkan tempat akuntansi tersebut diterapkan. *Kedua*, pelaporan keuangan harus mampu mengungkapkan informasi. Pengungkapan ini ditujukan untuk efisiensi ekonomi dan manfaat sosial informasi akuntansi bagi pemakaiannya. *Ketiga*, adanya fokus utama yang dituju (*intended users*). Fokus utama yang dituju ini tidak lain adalah masyarakat pengguna pasar modal yang informasinya tersajikan oleh informasi akuntansi (Wolk, Dodd, and Tearnly, 2006). Inferensi yang diperoleh dari aspek lingkungan akuntansi

dan informasi akuntansi ini adalah tujuan kemanusiaan (*humanity*) dalam aspek ekonomi keuangan.

Konsekuensinya dari aspek lingkungan tujuan akuntansi dengan berbasis ketiga landasan di atas, FASB menyatakan dan membatasi lingkup pelaporan keuangan sebagai *pelaporan keuangan eksternal umum* atau *pelaporan keuangan umum (general purpose external financial reporting atau financial reporting)*. Tujuannya dijelaskan dalam pernyataan, "tujuan pelaporan keuangan tidak kebal dari pengaruh lingkungan, yang di antaranya adalah: *ekonomi, politis, hukum, dan lingkungan sosial* di mana pelaporan keuangan tersebut terbentuk." Demikian juga, dalam tujuan spesifik, yang terpengaruh oleh adanya karakteristik dan keterbatasan, dikatakan, "akuntansi dan informasi akuntansi berkaitan dengan entitas bisnis, bukan industri atau ekonomi secara keseluruhan; informasi yang dihasilkan dari pendekatan (*approximate*), bukan secara pengukuran nyata; informasi besar memiliki pengaruh besar terhadap transaksi dan kejadian yang telah terjadi; informasi adalah sebagai suatu tujuan tetapi bukan satu-satunya yang diperlukan oleh para pembuat keputusan dalam entitas bisnis; serta informasi tersajikan dengan menggunakan biaya (Suwardjono, 2003)."

Oleh karena itu, tujuan pelaporan keuangan secara umum yang dilakukan oleh sebuah perusahaan bisnis adalah: (1) untuk pemakai pihak luar yang kurang mampu memiliki wewenang untuk mengakses informasi yang mereka inginkan dan harus percaya pada manajemen, dan (2) bagi kepentingan umum secara normal (*common interest*) dari berbagai pemakai dalam kemampuan perusahaan untuk menyajikan aliran kas yang memadai.

Secara spesifik, FASB menyatakan tujuan pelaporan akuntansi keuangan secara lebih rinci. Tujuan *pertama* adalah menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor (potensial) ataupun pemakai lain untuk pembuatan keputusan investasi yang rasional, kredit, dan keputusan lain. Tujuan *kedua*, informasi harus secara komprehensif diberikan kepada mereka yang memiliki pengalaman bisnis dan aktivitas ekonomi dan berkehendak untuk mempelajarinya dengan kecerdasan yang rasional. Tujuan *ketiga*, menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor (potensial) ataupun pemakai lain untuk menyajikan aliran kas

yang memadai dalam penafsiran jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk, atau disebut sebagai prospektus aliran kas masuk. Serta tujuan keempat, menyajikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi atau kejadian yang memengaruhi sumber daya dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Kesepakatan yang dituju oleh FASB dari tujuan pelaporan keuangan adalah investor dan kreditor. Kesepakatan tersebut dalam batasan bukan hanya mereka yang berkontemplasi terhadap klaim sumber daya perusahaan, tetapi juga yang menyajikan saran atau yang mewakilinya. Kesepakatan juga terkait dengan keputusan investasi, dan kredit merefleksikan ekspektasi investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan masa mendatang. Kesepakatan selanjutnya adalah ekspektasi yang mendasarkan serendah-rendahnya pada kinerja perusahaan masa lalu. Dengan demikian, fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang *earning* (laba komprehensif) dan komponennya. Demikian juga, informasi tentang *earning* bagi perusahaan lebih bermakna (*better indication*) dengan menggunakan basis akrual dalam bandingannya dengan menggunakan basis kas untuk penerimaan dan pembayaran.

Inferensi yang dapat dipetik menunjukkan bahwa pelaporan akuntansi keuangan diharapkan mampu menyajikan informasi atas kinerja perusahaan bisnis khususnya tentang kemampuan manajemen di dalam pertanggungjawabannya (*stewardship*) terhadap pemilik. Pelaporan akuntansi keuangan juga dirancang bukan untuk mengukur secara langsung nilai perusahaan, tetapi untuk mengestimasi nilai tersebut. Sementara itu, pendekatan yang digunakan untuk fungsi sosial ekonomi adalah laba (*earning*). *Earning* yang dilaporkan dan informasi elemen laporan keuangan yang disajikan dalam berbagai cara digunakan untuk menafsir prospek aliran kas, mengevaluasi kinerja manajemen, menafsir "earning power," memprediksi laba komprehensif masa mendatang, dan menafsirkan risiko perusahaan beserta perubahannya. Di samping itu, manajemen lebih memahami affairnya (*its affairs*) ketimbang investor, kreditor, dan pemakai yang lainnya. Kondisi ini menyebabkan kegunaan laporan akuntansi keuangan dengan pengidentifikasian kejadian dan lingkungan yang memengaruhinya dalam bentuk disclosure.

4.2. Kongruensi Tujuan Akuntansi dan Revolusi Akuntansi Berbasis Positivisme-Empiris

Akuntansi yang termasuk di dalamnya tujuan pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, secara khusus investor dan kreditor. Sementara itu, revolusi akuntansi dengan basis positivisme-empirisme juga bertujuan menyajikan hasil ilmu pengetahuan dan implikasinya kepada masyarakat yang secara khusus diwakili oleh investor dan kreditor. Kesamaan muara tujuan terdapat di dalam masyarakat pengguna informasi akuntansi.

Kongruensi dapat dijelaskan dengan hasil-hasil riset pasar modal yang mampu menyajikan implikasi dan konsekuensi kepada masyarakat sosial dan ekonomi. Efficient Market Hypothesis (EMH) menyatakan bahwa kompetisi untuk informasi menyebabkan keuntungan ekonomi yang diharapkan dari produksi dan penggunaan informasi menjadi nol. EMH menyimpulkan, hipotesis populer dalam tahun 1960 memandang bahwa laporan akuntansi adalah satu-satunya sumber informasi untuk saham perusahaan dan menjadi deskriptif. EMH juga menyarankan bahwa, apabila laba akuntansi diasosiasikan dengan perubahan dalam harga saham, laba akuntansi dapat digunakan. Hal ini dinyatakan karena harga saham adalah perhitungan yang tidak bias dari nilai masa mendatang saham. Implikasi ini mengarahkan peneliti akuntansi untuk menginvestigasi perubahan dalam prosedur akuntansi yang menyesatkan pasar saham dan untuk menginvestigasi hubungan antara laba akuntansi dan harga saham.

Riset positivisme-empirisme yang terkait dengan kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan menjadi lebih baik dengan data akuntansi daripada dengan model naif, yang menyarankan bahwa data akuntansi berguna ketika harga pasar dari klaim tidak dapat diobservasi. Bagaimanapun juga, jika pasar ada untuk klaim perusahaan, tidak ada bukti yang tersedia untuk menyarankan bahwa data akuntansi dapat digunakan untuk memperoleh prediksi "lebih baik" mengenai kebangkrutan daripada implisit dalam harga saham perusahaan atau obligasi. Penurunan harga saham yang diobservasi lima tahun sebelum kebangkrutan menimbulkan keraguan apakah prediksi yang lebih baik dapat diperoleh.

Korelasi antara angka akuntansi dan estimasi risiko saham serta rating obligasi mengindikasikan bahwa angka akuntansi tersebut berguna untuk memperoleh estimasi risiko sekuritas perusahaan ketika harga pasar atau rating obligasi sekuritas tidak dapat diobservasi. Relevansi risiko terhadap keputusan investasi korporasi dan keputusan investasi individu merupakan hasil pentingnya. Keputusan yang terkait dengan risiko dan manfaatnya tidak lain dinikmati oleh masyarakat pengguna informasi akuntansi dan akuntansi keuangan. Keputusan yang lebih efisien yang terkait dengan pasar saham berkorelasi secara langsung dengan hasil riset positivisme-empirisme.

Bab V

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Tujuan pelaporan akuntansi keuangan adalah memberikan manfaat kepada masyarakat, secara khusus investor dan kreditor. Sementara itu, pengembangan ilmu akuntansi melalui revolusi akuntansi dengan berbasis pada positivisme-empirisme juga bertujuan untuk menyajikan hasil ilmu pengetahuan dan implikasiannya kepada masyarakat yang secara khusus juga diwakili oleh investor dan kreditor. Demikian juga, kesamaan muara tujuan terdapat di dalam masyarakat pengguna informasi akuntansi. Domain tujuan tetap dalam perspektif masyarakat secara luas yang khususnya masyarakat sosial dan ekonomi yang hendak mencapai peningkatan kesejahteraannya.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan *pertama*, makalah ini memaknai manfaat dalam arti sosial dan ekonomi. Manfaat dalam makalah ini dimaksudkan selalu

dalam makna peningkatan kesejahteraan secara umum, dan secara khusus peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pengguna akuntansi, pasar modal dan penelitian-penelitian akuntansi, serta pasar modal dalam basis positivisme-empirisme. Keterbatasan *kedua*, kondisi akuntansi, pasar modal, dan riset positivisme-empirisme di Amerika dan Eropa tidak sama dengan kondisi akuntansi, pasar modal, dan riset positivisme-empirisme di Indonesia. Makalah ini mengasumsikan seakan-akan kondisi akuntansi, pasar modal, dan riset positivisme-empirisme di Indonesia, Amerika, dan Eropa adalah sama. Hal ini menjadikan validitas bahasan dalam makalah ini menjadi lemah. Hanya saja, apa pun makna perbedaan kondisi akuntansi, pasar modal, dan riset positivisme-empirisme itu, Indonesia semestinya mengejar ketertinggalannya untuk menuju humanisme sosial dan ekonomi sebagaimana yang ada di Amerika dan Eropa.

Daftar Pustaka

- Ball, R. J. 1972. "Changes in Accounting Techniques of Stock Proces: Empirical Research in Accounting Selected Studies," *Journal of Accounting Research*, 10(1): 1-38.
- Ball, R. J. and P. Brown. 1978. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers," *Journal of Accounting Research*, 6: 159-178.
- Beaver, William H. 1998. *Financial Reporting An Accounting Revolution*. Third Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Bob Ryan, Robert W. Scapens and Michael Theobald. 1992. *Research Method and Methodology in Finance and Accounting*. London: Academic Press.
- Bahm, Archie J. 1980. *What is Science?* New Mexico: World Books.
- Fama, E. F. 1970. "Efficient Capital Market: a Review of Theory and Empirical Work," *Journal of Finance*, 25: 387-417.
- FASB, SFAC No. 1. 1983. "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises," in *FASB, Original Pronouncements: Accounting Standards*, Vol. 2, Illinois: Richard D. Irwin.

- Kaplan, R.S. and R. Roll. 1972. "Investor evaluation of Accounting Information: Some Empirical Evidence," *Journal of Business*, 45: 225-257.
- Keraf, Sonny A. dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sastrapratedja, M. SJ. 2001a. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- _____. 2001a. *Pancasila sebagai Visi dan Referensi Kritik Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Siswamihardjo, Koento Wibisono. 2003. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- _____. 1996. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007a. *Pengertian Tentang Filsafat*, Materi Kuliah Tahun Akademik 2007/2008.
- _____. 2007b. *Sejarah Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni: Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat*. Materi Kuliah Tahun Akademik 2007/2008.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. "Hakikat Dasar Keilmuan," dalam M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Scott, Willian R. 2003. *Financial Accounting Theory*, 3ed. Toronto: Prentice Hall.
- Watts, R. L. and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall International.

BIODATA PENULIS



Lindrianasari, Universitas Lampung. Sarjana Akuntansi (S1, 1994) Universitas Sriwijaya, Magister Akuntansi (S2, 2000), Universitas Gadjah Mada, Program Doktorat Akuntansi (S3, dalam proses), Universitas Gadjah Mada. E-mail: sari_170870@yahoo.com



Junaidi, Universitas Teknologi Yogyakarta. Ahli Madya Akuntansi (A.Md., 1996), AA "YO" Yogyakarta, Sarjana Akuntansi (S.E., 1998), STIE "YO", Yogyakarta, Magister Sains Akuntansi (M.Si., 2004), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Email: masjoen@yahoo.com



Damai Nasution, Universitas Airlangga. Sarjana Akuntansi (S.E. Ak., 2000) Universitas Gadjah Mada, Magister Sains Akuntansi (M.Si., 2007), Universitas Gadjah Mada, Program Doktorat Akuntansi (2008), Universitas Gadjah Mada. Email: damai_nasution@fe.unair.ac.id



Negin Kencono Putri, Universitas Jenderal Soedirman



Rusmawan W. Anggoro, STIE YKPN Yogyakarta. Ahli Madya Akuntansi (A.Md., 1988) Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta, S1 Akuntansi (S.E., 1990) STIE YKPN Yogyakarta, S2 Akuntansi (1998) Kent State University, Kent-Ohio, USA, S3 Akuntansi (dalam proses), Universitas Gadjah Mada. E-mail: rusmawan_anggoro@yahoo.com



Atika Jauharria Hatta, Sarjana Ekonomi (S.E., 1998) pada *Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi*, Universitas Islam Indonesia, Magister Sains (M.Si., 2001) pada *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Ilmu Akuntansi*, Universitas Gadjah Mada, Program Doktorat (sejak 2008) pada *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Ilmu Akuntansi*, Universitas Gadjah Mada. Email: atikahatta@yahoo.com



Sri Wahyuni, STIE Mahardika Surabaya



Luciana Spica Almilia, STIE PERBANAS Surabaya. Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi (1996), STIE PERBANAS, Surabaya, Magister Sains pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Ilmu Akuntansi (2003), Universitas Gadjah Mada, Program Doktorat (sejak 2008) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Ilmu Akuntansi, Universitas Gadjah Mada. Email: almilia_spica@yahoo.com dan lucy@perbanas.ac.id



Susi Dwimulyani, Universitas Trisakti. Sarjana Ekonomi (1984), Universitas Gadjah Mada, Magister Manajemen (1999), Universitas Trisakti, Program Doktorat Ilmu Akuntansi (sejak 2008), Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.



Wuryan Andayani, Universitas Brawijaya Malang. Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Airlangga, Magister Sains Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. **E-mail:** a_wuryan@yahoo.com

Sri Wahyuni, Universitas Jenderal Soedirman. Strata 1 (1996) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Strata 2 (2003) Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Email: swahyuni37@yahoo.co.id

INDA $\tau = \frac{\Sigma \text{IA}}{T}$

FILSAFAT ILMU DAN AKUNTANSI

Tujuan mempelajari Filsafat Ilmu adalah memahami hakikat, sifat, kedudukan, serta peran ilmu pengetahuan di dalam cakrawala pengetahuan yang dimiliki dan dipergunakan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Manfaat mempelajari Filsafat Ilmu adalah memperluas dan memperdalam wawasan sebagai kesiapan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang dewasa ini ilmu pengetahuan itu bukan sekadar sarana bagi kehidupan umat manusia melainkan sudah menjadi sesuatu yang substantif. Dalam kedudukannya sebagai bentuk substantif, ilmu

pengetahuan telah menyentuh semua segi dan sendi kehidupan secara ekstensif dan pada gilirannya merombak budaya manusia secara intensif. Filsafat Ilmu sebagai dasar filsafat dalam artikel yang ditulis oleh para penulisnya telah dijadikan dasar paradigmatik pengembangan ilmu Akuntansi, sehingga informasi yang tertuang di dalam artikel tadi menunjukkan sesuatu uraian yang kritis, komprehensif, dan sekaligus evaluatif.

Prof. Dr. Koento Wibisono S.

ISBN 978-979-21-2741-6



PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281

